

## Kesantunan Negatif pada Tuturan Keluhan Anime *Naruto Shippuden*

Marina Indahningrum<sup>1</sup>, Djodjok Soepardjo<sup>2</sup>, Roni<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; marina.19007@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; djodjoksoepardjo@unesa.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; roni@unesa.ac.id

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Sosipragmatic;  
Strategy;  
Complaining Speech

#### Article history:

Received 2023-05-15

Revised 2023-06-17

Accepted 2023-07-17

---

### ABSTRACT

This study aims to analyze politeness in utterances of complaints in Japanese. Complaint utterances are essentially rude speech acts to convey negative feelings that tend to offend the other party's feelings, even so the speaker can consider politeness to maintain harmony in communication between humans. Complaint utterances are examined through sociopragmatics by using the strategy concept of Anna Torsbog's complaint strategy and Brown and Levinso's negative politeness. The first season of *Naruto Shippuden* anime which is analyzed through the stories told by the characters. The results of the study found that negative politeness pays respect, negative politeness questions, negative politeness is not optimistic.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

### Corresponding Author:

Marina Indahningrum

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; marina.19007@mhs.unesa.ac.id

---

## 1. PENDAHULUAN

Pragmatik sangat penting untuk membantu keberhasilan interaksi antar manusia secara individual atau kelompok masyarakat guna mempermudah lawan bicara dan penutur dalam penyampaian maksud komunikasi yang dimaksudkan oleh lawan tutur (Wijayanto, Laila, Prasetyarini, & Susiati, 2013). Kurangnya pemahaman pengetahuan secara pragmatik menimbulkan resiko tidak kooperatif, kasar, atau menghina dalam sebuah komunikasi (Satori, 2004). Sehingga menyebabkan lawan bicara cenderung mempresepsikan kegagalan pragmatis sebagai pelanggaran bukan hanya kekurangan dalam pengetahuan Bahasa yang dimiliki. (Bery, 1988) Artinya pada proses komunikasi antara penutur dan lawan tutur harus dapat memilah bahasa yang digunakan agar tidak terjadi konflik atau gesekan, agar maksud dapat berterima dengan baik oleh penutur dan lawan tutur. Pada komunikasi yang terjadi seorang penutur akan menemukan kondisi penyampaian maksud tuturan disampaikan secara langsung maupun secara tidak langsung. Selain itu dalam berkomunikasi penutur dapat menemukan makna secara tersirat dengan maksud tertentu sehingga dapat mempengaruhi lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan penutur.

Keluhan merupakan tindak tutur dimana pembicara mengungkapkan ketidak senangan, gangguan, atau kecaman sebagai tanggapan atas tindakan yang dilakukan (Olstain 1993:108). Tuturan ketidak puasan artinya dapat dianggap memiliki efek buruk untuk penutur, sehingga akan menimbulkan ancaman dan merusak hubungan sosial. Sehingga baik penutur memiliki tanggung

jawab untuk menjaga resiko tersebut agar tidak terjadi. (Torsbog, 1995: 311) Resiko ini memberikan pilihan kepada penutur untuk menyelamatkan wajah guna mengurangi mengurangi beratnya tuturan keluhan mereka. Keluhan sendiri merupakan jenis tuturan linguistik bersama dengan rasa terima kasih, permintaan, pujian, permintaan maaf, ajakan serta menjadi subjek studi kontrol dari berbagai bahasa asing (Olshtain dan Weinbach, 1987).

Beberapa tahun terakhir melalui kemajuan internasional penelitian tentang tuturan juga semakin berkembang, misalkan tentang tuturan ajakan, permintaan, dan penolakan. Selain itu, ada tuturan keluhan yang menjadi objek penelitian dalam pembicaraan akhir-akhir ini. (Wijayanto et al., 2013) Penelitian tedahulu menjelaskan tuturan mengeluh terjadi beberapa pandangan situasi semantik dan bentuk ekspresi, yang mendeskripsikan tuturan ekspresi pembelajaran Prancis yang belajar di Jepang. (Imashiro, 2019) Selain itu ada penelitian yang terkait dengan tuturan mengeluh juga dapat mengekspresikan tindak tutur penyelamatan muka antar penutur Amerika dan penutur Rusia (Hallaher, 2014). Diantara hasil tuturan mengeluh dapat ditemukan wacana lisan yang menunjukkan kesantunan kepada lawan bicara oleh pembelajar bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Inggris (Wijayanto et al., 2013). Sejauh ini penelitian mengenai tuturan mengeluh kebanyakan mengambil dari pelajar antar bahasa dan budaya. Penelitian keluhan yang diambil dari anime jarang ditemukan. Sehingga peneliti mengambil anime sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Anime merupakan seni kontemporer Jepang dengan narasi bisual yang khas menyajikan serangkaian tentang isu penting, mimpi dan mimpi buruk yang berunsur budaya Jepang. Peneliti mengambil beberapa rumusan masalah untuk penelitian ini, yaitu bagaimana bentukungkapan mengeluh, strategi keluhan dan kesantunan negatif yang digunakan. Penelitian ini terbatas pada tuturan mengeluh yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung yang dianggap mempengaruhi perasaan penutur. Pemilihan anime sebagai sumber data dikarenakan anime ini memiliki nilai moral yang tinggi yang berhubungan dengan kehidupan manusia, oleh karena itu anime ini memenangkan berbagai penghargaan, terutama di Indonesia pada tahun 2015 menjadi kartun terfavorit pada acara Indonesia *Kids Choice Awards* 2015.

Kajian ilmu yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sosiopragmatik yang membahas tentang kajian ilmu pragmatik yang dibahas melalui sudut pandang sosiologi, serta menelaah mengenai kondisi lokal secara khusus mengenai penggunaan bahasa. Dalam masyarakat lebih khusus terlihat bahwa antara prinsip kerjasama dan kesantunan berlangsung secara berubah-ubah mengirini aneka udaya dengan situasi sosial yang berbeda. (Dewi, 2020). Oleh karena itu, sosiopragmatik menjadi titik temu antara sosiologi dan pragmatik.

Sosiopragmatik mendefinisikan sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya, Sosiopragmatik mempelajari berbagai nilai skala yang membentuk tingkat skala kesantunan menjadi sesuai dalam peraturan sosial tertentu. Artinya untuk memahami tuturan dalam sebuah konteks sosial antara penutur dan lawan tutur dalam suatu kelompok atau masyarakat yang berbudaya membutuhkan telaah sosiopragmatik untuk meneliti nilai kebudayaannya. Dalam suatu proses sosialisasi masyarakat tindak tutur merupakan unsur paling kecil yang menjadi pengaruh terhadap suatu proses komunikasi. (Searle dalam Nadar, 2009). Tindak tutur merupakan makna dari bentuk kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi, perlokusi dan mengikut situasi dalam penentuan makna bahasa. Sejalan dengan itu Searle dalam Leech (1993), tindak tutur ilokusi berdasar penutur, yaitu: *asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklarasif*. Tinda tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang memiliki tujuan agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang perihal dalam ujaran yang diungkapkan oleh penutur.

Tindak tutur ekspresi bertujuan untuk mengungkapkan keadaan psikologis maupun pikiran pembicara terhadap beberapa tindakan yang diciptakan keadaan sebelumnya. (Torsbog 1996: 15). Bentuk tindak tutur dicerminkan oleh tuturan yang bersifat psikologis dengan menggambarkan emosi yang dirasakan oleh penutur ketika tindak tutur terjadi (E.B. Hurlock, 1999). Artinya, tujuan dari tindak tutur tidak hanya berpengaruh pada kecocokan penutur yang mampu mempengaruhi masa depan, melainkan menggambarkan emosi penutur beserta emosinya. Perasaan merupakan

salah satu kunci terjadinya interaksi antara penutur dan lawan tutur, sehingga memberikan dampak baik maupun buruk sesuai dengan konteks yang terjadi.

Tuturan ekspresi memiliki porsi yang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya, yaitu tuturan ekspresi menjadi sarana untuk mekspresikan perasaan kepada lawan tutur. Kedua tuturan ekspresi menjadi sebagai ucapan terima kasih. Ketiga, tuturan ekspresi menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa ketidak puasaan penutur kepada lawan tutur. Keempat, tuturan ekspresi memiliki fungsi untuk mengucapkan berkat, pengharapan maupun suatu tekad penutur yang disampaikan kepada lawan tutur. (E.B. Hurlock, 1999) Dengan demikian tuturan keluhan memiliki tujuan pada setiap klasifikasinya. Setiap klasifikasi membawa tujuan guna memberikan keberhasilan tindak tutur yang terjadi, seperti terbentuknya rasa solidaritas antara penutur dan lawan tutur.

Proses komunikasi tindak tutur tidak pernah lepas dari strategi yang menjadi latar belakangnya. Strategi merupakan perpaduan beserta perencanaan tindak tutur untuk mencapai tujuan yang ditetapkan demi keberhasilan tuturan. Oleh karena itu strategi yang baik dalam bertutur dapat memberikan dampak positif sehingga dalam strategi tuturan keluhan yang terjadi diperlukan pemahaman ciri tindak tutur keluhan yang guna memaksimalkan tercapainya komunikasi yang baik, yaitu yang pertama pembicara memiliki semacam harapan perilaku untuk pendengar. Kedua pembicara menyadari bahwa situasi yang terjadi bertentangan dengan harapan perilaku tidak disukai.

Tuturan ekspresi memiliki variasi yang sesuai dengan porsinya, yaitu sebagai mekspresikan perasaan, sebagai sarana mengucapkan terima kasih, mengucapkan ketidak puasaan, selain itu untuk mengucapkan berkat atau selamat serta harapan. (Fitriyani, Wilian, & Yusra, 2019). Dengan berdasar pada fungsi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semua tuturan memiliki tujuan pada tiap klasifikasinya. Latar belakang dari tindak tutur tidak pernah lepas dari strategi dalam proses itu sendiri. Strategi menjadi salah satu cara untuk memperlancar proses tindak tutur. Strategi tindak tutur merupakan perpaduan antara perencanaan dengan manajemen tindak tutur untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan (Adha, Effendy, & Priyadi, 2017). Selanjutnya, dalam kegiatan tindak tutur tercipta adanya peserta tutur yakni penutur dan mitra tutur. (Muhajir, Cahya, Mahen, Kurnia, & Rochman, 2015) komponen suatu kegiatan tindak tutur dikelompokkan menjadi tiga, yaitu yang pertama pihak yang melakukan kegiatan tindak tutur, yakni penutur dan mitra tutur. Kedua, Informasi yang ingin disampaikan, ketiga alat yang digunakan saat proses tindak tutur. Artinya dengan adanya berbagai komponen tersebut pasti terjadi kegiatan penyampaian ide, gagasan maupun perasaan yang ingin disampaikan penutur terhadap mitra tutur dengan alat sebagai sarana yang disebut Bahasa.

Bahasa memiliki perilaku yang sangat bervariasi tergantung pada situasi yang terjadi. Secara khusus dalam kasus keluhan, berbagai factor yang menyebabkan terjadinya tuturan keluhan pada suatu situasi tindak tutur. Guo (2007:54) mengklasifikasikan factor terjadinya tuturan keluhan yakni ada dua, yaitu factor eksternal dan factor internal. Faktor eksternal yaitu hubungan sosial, hubungan kekerabatan, hubungan hak atau kewajiban, hubungan sementara atau berkelanjutan, jenis kelamin, usia, penampilan, kesab dan sikap. Sebaliknya, pada factor internal yaitu kemungkinan Bahaya dari perilaku tidak puas, prospek untuk perbaikan dan kesadaran bersama. Dengan adanya berbagai factor ini menunjukkan bahwa banyak motivasi seseorang untuk mengungkapkan keluhannya, selain itu apakah ungkapan tersebut bergantung pada situasi yang saat atau telah terjadi (Sutrisno & Prastiwi, 2023).

Selain faktor, pemicu terjadinya keluhan diklasifikasikan menurut Hatsukano (1996) dengan berbagai ciri, yaitu (1) perilaku memiliki harapan respon tertentu dari pendengar, (2) penutur mempersepsikan ekspetasi perilaku sebagai suatu yang tidak menyenangkan, (3) penutur yang menganggap situasi saat terjadi keluhan tidak memberikan keuntungan dan menyebabkan dikaitkan dengan pendengar. (4) penutur merasakan situasi yang tidak diinginkan yang disebabkan oleh pendengar. Penelitian ini menggunakan teori Strategi mengeluh dapat dikelompokkan menjadi empat golongan besar dengan delapan sub strategi, yakni sebagai berikut.

- a. Keluhan implisit (*No explicit reproach*). Pada keluhan implisit, cara yang digunakan oleh penutur untuk menghindari terjadinya konflik dengan lawan tutur yaitu dengan menggunakan isyarat. Strategi ini ditandai dengan pernyataan yang menyiratkan penutur mengetahui yang terjadi merupakan tanggung jawab dari lawan tutur. Pada strategi ini merupakan strategi yang lemah karena pada ungkapan yang dituturkan oleh penutur kemungkinan tidak disadari oleh lawan tutur, Contohnya: *The kitchen was clean and orderly when I left it last*. Dapurnya bersih dan teratur ketika saya tinggalkan.
- b. Kekesalan atau ketidaksetujuan (*Expression of disapproval*). Pada strategi keluhan ini ungkapan kekesalan atau ketidaksetujuan dibagi menjadi dua bagian, yaitu: *Pertama*, Kekesalan (*annoyance*). Kekesalan merupakan ungkapan perasaan negative seperti kesal, ketidaksukaan, ketidaksetujuan dan lain-lain yang bergantung pada keadaan yang dianggap buruk oleh penuturnya yang dikatakan secara eksplisit. Seperti contoh: *Look at these things, all over the place*. (Lihat semua benda ini, di seluruh penjuru tempat ini). *Kedua*, Konsekuensi (*consequence*). Pada strategi ini penutur mengungkapkan konsekuensi yang harus ia terima sebagai akibat dari tindakan yang seharusnya menjadi tanggung jawab lawan tutur. Contoh: *I have already spar, spa, I've already spent ten minutes oh, quarter of an hour I think it was, cleaning up the bathroom itself* (Aku sudah menghabiskan waktu hampir 10 menit, bahkan seperempat jam, membersihkan kamar mandi sendirian).
- c. Tuduhan (*accusation*). Tuduhan memiliki 2 strategi, yaitu: *Pertama*, Tuduhan tidak langsung. Pada ungkapan keluhan tuduhan tidak langsung (*indirect accusation*) ini merupakan strategi yang digunakan penutur agar dapat mengajukan pertanyaan kepada mitra tutur terkait situasi yang terjadi, dimana penutur mencoba untuk menjadikan lawan tutur tempat yang paling berpotensi untuk dituduh. Seperti contoh: *Look what I just found in my cupboard, your dirty clothes* (Lihat yang kutemukan di lemariku, baju kotormu). *Kedua*, Tuduhan secara langsung. Pada ungkapan keluhan ini (*direct accusation*) penutur memberikan tuduhan secara langsung kepada lawan tutur yang dianggap melakukan kesalahan atau hal buruk. Contoh: *You don't even clean up after you when you've been there, you used to do it, what's up with you now?* (Kamu bahkan belum merapikan apapun, semenjak kamu ada disana, padahal dulu kamu terbiasa membersihkannya, ada apa dengan dirimu sekarang?).
- d. Menyalahkan (*blaming*). Pada strategi menyalahkan, penutur menggunakan strategi dengan menyatakan bahwa lawan tutur yang bersalah atas tindakan yburuk yang telah terjadi. Pada strategi ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: *Pertama*, Modifikasi Ungkapan Menyalahkan (*modified blame*). Pada strategi ini penutur memodifikasi ungkapan menyalahkan dengan ketidaksetujuan atas tindakan yg menjadikan lawan tutur sebagai penanggung jawab. Contoh: *It's boring to stay here, and I hate living in a mess, anyway you ought to clean up after you* (Membosankan berada disini dan aku benci tinggal dalam kekacauan, ngomong-ngomong kamu harus membersihkan semua ini sendiri). *Kedua*, Menyalahkan dengan tegas atas tindakan lawan tutur (*explicit condemnation of the accused's action*). Pada strategi ini penutur menyatakan secara eksplisit terhadap tindakan mitra tutur yang buruk dan tidak menyenangkan merupakan tanggung jawab dari mitra tutur. Contoh: *You never clean up after you, I'm sick and tired of it* (Kamu tidak pernah membersihkan apapun, aku sudah muak dan capek dengan semua ini). *Ketiga*, Menyalahkan secara Eksplisit (orang). Pada strategi ini penutur menyalahkan secara eksplisit terhadap diri lawan tutur sebagai seorang manusia secara keseluruhan. Contoh: *Mette, really, one can never trust you a damn* (Sumpah, sungguh, semua orang tidak akan percaya padamu bajingan).

Makihara menggambarkan tuturan keluhan sebagai fungsi ungkapan yang menyampaikan evaluasi negatif atas kerugian yang dibawa pihak penutur. Selain itu berbeda dengan ungkapan terima kasih, dari segi sudut pandang kesantunan, tuturan keluhan harus dihindari dari segi kesantunan, tuturan keluhan bergantung pada kesadaran penutur bahwa ungkapan keluhan dapat menyinggung lawan tutur. Tuturan keluhan tidak sama seperti permintaan maaf, kritik, teguran, tuduhan dan hinaan. (Lakoof, 2002:1597) Berdasarkan konteks yang mendukung ungkapan keluhan memiliki bentuk khas tersendiri. Ungkapan keluhan merupakan tindak tutur yang

mengungkapkan perasaan negatif seseorang terhadap lawan tutur ketika berada situasi yang disebabkan oleh lawan tutur tidak menguntungkan bagi penutur (Nikolajeva & Scott, 2000). Untuk mengganbarkan hal itu penutur dan lawan tutur perlu menggunakan kesantunan agar terciptanya komunikasi yang harmonis. (Syaibani, 2019). Dengan kata lain pada tindak tutur keluhan perlu memiliki pertimbangan terhadap posisi seseorang dalam masyarakat, karakter personal,, serta menunjukkan kerendahan hati dari individu agar terciptanya komunikasi yang harmonis.

Penyelamatan wajah perlu memperhatikan wajah positif atau wajah negatif. Wajah negatif merupakan bentuk kemerdekaan bertindak, sedangkan wajah positif adalah kebutuhan tindak tutur yang dapat diterima atau disukai dalam satu kelompok. Tindak penyelamatan wajah negative diwujudkan dengan rasa hormat yang disebut kesantunan negatif. Sementara itu, tindak penyelamatan wajah positif penutur berusaha melakukan tindak penyelamatan wajah dengan memperlihatkan rasa kesetiaan, dan menunjukkan rasa kepemilikan tujuan yang sama dengan lawan tutur. Tindakan penyelamatan wajah positif ini disebut dengan kesantunan positif. Tetapi dalam penelitian ini hanya digunakan penyelamatan wajah negatif yaitu kesantunan negatif.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Metode kualitatif berdasar pada fenomena secara empiris ada pada penuturnya sehingga menghasilkan berupa data yang tercatat apa adanya sesuai fakta. (Sudaryana & Agusiady, 2022) Selain itu metode yang digunakan pada penelitian ini terfokus pada penelitian terhadap ada maupun tidak adanya penggunaan Bahasa daripada menandai cara penanganan Bahasa secara bertahap. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dialog tuturan keluhan yang ada dalam anime *Naruto Shippuden*. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik simak catat. Teknik ini merupakan penggabungan dari teknik simak dan teknik catat.

Teknik simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan Bahasa baik secara lisan maupun dengan tulisan. (Mahsun, 2017) Teknik simak ini digunakan untuk untuk menyimak data keluhan dengan mendapatkan keluhan pada anime *Naruto Shippuden*, sedangkan teknik catat digunakan untuk merupakan pengumpulan data yang ditemukan dari anime *Naruto Shippuden*. Dari data yang ditemukan akan diklasifikasikan berdasarkan jenis tuturan kemudian dimasukkan dalam tabel lalu diberikan kode untuk mempermudah dalam menganalisis. Untuk menganalisis penelitian yang ada, peneliti akan menggunakan metode padan. Metode padan merupakan metode yang digunakan untuk penelitian yang memiliki alat penelitian diluar Bahasa, serta digunakan sebagai penentu bahwa yang diteliti mempunyai keterkaitan dengan perihal diluar Bahasa.

Peneliti menganalisis data dengan mengumpulkan berbagai informasi mengenai masalah yang ada melalui sumber data, kemudian dikaji dalam bentuk deskriptif dengan mengutamakan konsep yang akan dikaji secara empiris. Agar dapat mendapat kan data yang sesuai peneliti melakukan reduksi data, menyajikan, memverifikasi data kemudian memverifikasi, dan menguji data dan menuliskan hasil penelitian tersebut. Selanjutnya untuk mencapai keabsahan penelitian, data harus didapatkan harus sejalan dengan permasalahan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2015) sebuah penelitian perlu triangulasi untuk meningkatkan kekuatan pada data yang telah didapatkan. Sehingga agar mendapatkan penelitian dengan hasil yang subjektif, peneliti menggunakan teori dari berbagai sumber untuk memperkuat hasil analisis. Selain itu data yang sudah didapat akan dicek kembali untuk menguji kredibilitasnya dengan diskusi bersama para ahli pada bidangnya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

## Keluhan dengan Isyarat

Strategi ini digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan maksud tertentu dalam ungkapan keluhan yang dikemas secara implisit, agar penutur tidak merasa terbebani. Sehingga lawan tutur mungkin tidak menyadari maksud yang diucapkan oleh penutur.

### Data 1

*Kyūbinokitsune:* 誰を殺したい？分かっているはずだぞ。お前は 1 人では何もできん。封印を完全に解け！そうすれば お前に全ての力を託してやる。

*Dare o koroshitai? Wakatte iru hazuda zo. Omae wa hitoride wa nani mo dekinai. Fūin o kanzen ni toke! Sō sureba omae ni subete no chikara o takushite yaru*

Siapa yang ingin kamu bunuh ? Harusnya kau tahu, kau tak bisa melakukan apapun sendirian. Hancurkan segel itu sepenuhnya! Aku akan memberimu semua kekuatanku jika kau lakukan itu.

(NS01,06:50-06:52)

Data di atas menjelaskan konteks saat Naruto bertemu dengan teman lamanya Sasuke, saat itu Naruto menahan diri ingin melawan Sasuke dengan amarah, mengetahui emosi sedang meluap dalam diri Naruto Kyuubi yaitu monster yang berada dalam diri Naruto berusaha untuk membantunya untuk melawan Sasuke. Pada data ini hubungan yang terjalin antara penutur dan lawan tutur adalah lawan. Karena Kyubi merupakan monster yang ditakuti oleh seluruh warga desa Konoha yang dianggap sebagai perusak desa yang sangat membenci manusia, sehingga harus disegel dalam tubuh manusia yang khusus dipilih menjadi wadah monster tersebut

Data (1) Kyuubi mengatakan *omae wa hitoride wa nani mo dekinai*, 'omae' yang berarti 'kamu' menunjukkan hubungan kedekatan antara Kyuubi dan Naruto karena Kyuubi tinggal dalam tubuh Naruto. Selanjutnya keluhan ditunjukkan pada kalimat '*omae wa hitoride wa nani mo dekinai*' artinya 'kamu tidak bisa melakukan apapun sendirian'. Keluhan tersebut diungkapkan untuk menunjukkan bahwa Naruto sangat lemah selama ini. Secara implisit keluhan tersebut bermaksud untuk membuat lawan tutur merasa keluhan tersebut adalah beban yang harus dipertanggung jawabkan. Hal tersebut didukung dengan ungkapan setelahnya yaitu '*fūin o kanzen ni toke*' yang berarti 'Hancurkan segel itu sepenuhnya'. Adanya ungkapan tersebut penutur menunjukkan maksud dari keluhan yang diungkapkan kepada lawan tutur. Karena lawan tutur merasa terbebani dengan ungkapan keluhan tersebut sehingga lawan tutur dapat membuka segel yang dimaksud oleh penutur.

### Data 2

*Sasori* 少々人を待たせることになってしまったが、お下がりを持っているカワイイ後輩が相手とは徐々に楽しい戦いだっただぞ。

*Shōshō hito o mata seru koto ni natteshimattaga, osagari o motte iru kawai kōhai ga aite to wa hisabisa ni tanoshī tatakaidatta zo.*

Aku menjadi membuat orang menunggu sebentar, tetapi sudah lama sekali aku tidak bertarung semenyenangkan ini dengan juniorku yang lucu.

(NS08, 15:30-15:32)

Data di atas menceritakan tentang situasi pertarungan antara Sasori dan Kankuro. Hubungan mereka adalah musuh, tetapi mereka berdua berasal dari desa yang sama yaitu desa pasir. Sasori adalah pengkhianat desa yang lebih dulu meninggalkan desa 20 tahun sebelum lahirnya Kankuro.

Strategi tuturan keluhan yang digunakan dalam data ini adalah keluhan dengan isyarat. Pada kalimat '*shōshō hito o mata seru koto ni natte shimatta*' yang artinya 'sepertinya aku membuat mereka menunggu sebentar'. Sasori mengucapkan keluhannya dengan maksud memberitahukan sesuatu kepada kankuro secara implisit dapat dilihat pada tuturan selanjutnya dengan imbuhan partikel '*ga*' berarti 'tetapi' memberikan penyangkalan atas maksud tuturan keluhan tersebut. Pada kalimat

selanjutnya dijelaskan Sasori menunjukkan ketertarikan pada pertarungan tersebut *'osogari o motte iru kawaii kouhai ga aite to wa hisabisa ni tanoshii tatakaidattazo'* artinya 'sudah lama sekali aku tidak bertarung semenyenangkan ini dengan juniorku yang lucu'. Maksud dari tuturan tersebut adalah Sasori menunjukkan jati dirinya sebagai Senior atau orang yang lebih tua dari Kankuro yang juga belajar tentang jurus mengendalikan Boneka.

### Keluhan dengan pernyataan Kekesalan

Strategi ini mengungkapkan perasaan negative yaitu rasa ketidaksukaan, ketidaksetujuan melalui tuturan kepada lawan tutur dengan perasaan kesal. Kesal mengacu pada perasaan tidak senang pada suatu hal yang membuat penutur tidak puas (Nurhasanah, 2010). Artinya penutur tidak senang atas tuturan maupun tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur.

#### Data 2

*Kyūbinokitsune* そうかうちはの者かよく ここまで成長したものだナルトの中のわが見えるまで になるとはな。忌まわしきその写輪眼呪われた一族の力というわけか。

*Souka uchi wa no mono ka yoku koko made seichō shita monoda naruto no naka no washi ga mieru made ni naru to Hana. Imawashiki sono utsushi wa me norowa reta ichizoku no chikara to iu wake ka.*

Begitu ya? Jadi, kau seorang uchiha. Astaga betapa berkembangnya kau. Ternyata kau bisa melihatku di dalam Naruto. Itukah kekuatan Mata Saringan dari klan terkutuk yang keji

*Sasuke* どうやら 写輪眼を見るのは初めてではないらしいな。なら...お前が九尾の妖狐ようこか。

*doyara sha wa me wa miru no wa hajimete de wa nai rashii nani . nara ... omae ga kyuu o no you kitsune youkou ka .*

rupanya, ini bukan pertama kalinya kau melihat saringan. Kalau begitu, kamu adalah rubah berekor sembilan

(NS01, 07:35-08:20)

Data kedua di atas menceritakan bahwa Sasuke berhasil memasuki alam bawah sadar Naruto yang memiliki monster yang tersegel. Kyuubi merasa terkejut dan kesal karena Sasuke masuk ke dalam diri Naruto tanpa diundang. Data kedua ini Kyuubi menunjukkan kekesalannya melalui ucapan *'Imawashiki sono utsushi wa me norowa reta ichizoku no chikara to iu wake ka'* artinya 'itukan kekuatan mata saringan dari klan terkutuk yang keji'. Perasaan ketidaksetiaan diungkapkan pada kata *'sono shawamenorowareta'* berarti 'saringan terkutuk' membuat ingatan Kyuubi kembali pada masalah sebelum Naruto lahir, bahwa ia di keluarkan paksa dari Jinjuriki (*wadah monster*) dipaksa mengamuk oleh kekuatan Saringan milik klan Uchiha, yaitu klan milik Sasuke. Kekesalan itu diperkuat dengan kata sebelumnya yaitu *'imawashiki'* artinya 'menjijikkan', kata tersebut menunjukkan betapa mengerikannya kekuatan milik klan Uchiha. Pada kalimat setelahnya *'sono douryoku to washi ijou ni magamagashii chakra katsute no uchi'* yang berarti 'Tatap dan kekuatan cakra yang bergejolak melebihi diriku' maksud dari perkataan itu menunjukkan bahwa ada kekuatan yang melebihi milik monster Kyuubi di dunia yaitu kekuatan mata saringan milik klan uchiha.

**Data 3**

Iruka : はあ、ナルトお前 精神的には全然  
成長してないのな。  
*Ha, Naruto omae seishintekini wa zenzen  
seichoushitenainona.*

Iruka : Huh, Naruto mentalmu sama sekali belum  
dewasa.

Data di atas menceritakan tentang kondisi pemberian misi untuk pasukan Kakashi yang terdiri dari Naruto, Sakura dan Kakashi. Tetapi ketika pembagian misi Naruto menolak misi yang diberikan karena dinilai terlalu mudah. Bersamaan di ruangan tersebut hadir Iruka Sensei yang memberikan keluhan atas tindakan Naruto.

Strategi yang digunakan pada tuturan ini merupakan tuturan keluhan dengan pernyataan kekesalan, ditunjukkan pada kalimat '*Naruto omae seishintekini wa zenzen seichoushitenainona*'. Pada kalimat ini ada penyebutan kata ganti orang kedua yaitu '*omae*' yang berarti 'kamu' menunjukkan keakraban seorang guru kepada muridnya. Selanjutnya kekesalan ditunjukkan pada kalimat '*seishintekini wa zenzen seichoushitenai*' artinya 'mentalmu sama sekali belum dewasa' Iruka sensei menyampaikan kekesalan tersebut melihat Naruto semakin bertumbuh tinggi dan besar, tetapi tidak dapat professional dalam menerima misi.

**Keluhan dengan Pernyataan Konsekuensi**

Pada strategi ini penutur mengungkapkan konsekuensi buruk yang harus diterima oleh penutur sebagai akibat yang sebenarnya menjadi tanggung jawab mitra tutur, sehingga penutur merasa terbebani dengan keluhan tersebut.

**Data 4**

Tsunade : ん？ 犬の散歩。Dランクじゃないか。サクラも中忍だしナルトも力をつけている。こんな任務やらせられるか！  
*N? Inunosanpo. D ranku janai ka. Sakura mo chū shinobudashi naruto mo chikara o tsukete iru. Kon'na ninmu yara se rareru ka!*

Ya? Berjalan-jalan dengan anjing. Ini peringkat D, bukan? Sakura adalah Chunin dan Naruto juga semakin kuat. Apakah anda akan membiarkan mereka melakukan misi seperti itu?

Shizune : しかし九尾の件もありますし、あまり不用意に里から出すのは危険かと...  
*Shikashi Kyuubi no ken mo arimasushi, amari fuyōi ni sato kara dasu no wa kiken ka to...*  
tetapi ada juga kasus rubah ekor Sembilan, kalau menurutku bahaya kalau membiarkan dia keluar dari desa sembarangan

Tsunade : そのためにカカシをつけているのだ  
*Sono tameni kakashi o tsuketeiru no da.*  
Itu sebabnya aku memasukkan kakashi.

(NS01,12:05-12:55)

Data di atas menceritakan bahwa Hokage ke lima yaitu Tsunade berencana memberikan misi kepada pasukan Kakashi yang terdiri dari Naruto, dan Sakura, sedangkan Kakashi adalah pemimpin pasukan. Tetapi ada keluhan dari penasihat Shizune atas keputusan dari pimpinannya tersebut.

Pada data keempat ini dapat dijelaskan bahwa Shizune berusaha mengucapkan keluhannya kepada Tsunade, hubungan yang terjalin antara Tsunade dan Shizune adalah tsunade sebagai pemimpin desa, sedangkan Shizune adalah penasihat dari pemimpin Desa. Dapat dilihat pada ungkapan '*shikashi kyuuubi no ken mo arushi, Amari fuyoi ni sato kara dasu no wa kiken ka to...*' yang

memiliki arti ‘tetapi ada juga kasus rubah ekor Sembilan, jadi menurutku bahasa kalau mebiarkan dia keluar dari desa sembarangan’. Pada tuturan keluhan tersebut terdapat konjugasi ‘shikashi’ artinya ‘tetapi’ yang diucapkan dengan sopan penutur sebagai bawahan dari Pemimpin Desa. Pada konjugasi tersebut ‘shikashi’ memiliki fungsi untuk penyangkalan (Niza, Yusi, 2016) di atas kalimat sebelumnya yang diucapkan oleh Tsunade, selanjutnya diperkuat dengan keluhan yang diungkapkan adanya kasus Rubah ekor Sembilan yang menjadi incaran para teroris.

Pada tuturan selanjutnya pada akhir kalimat ada partikel ‘to’ dapat diartikan ‘kalau’ pada situasi yang kemungkinan akan terjadi. Artinya partikel ini menjelaskan pengandaian kegiatan yang akan terjadi di masa depan sebagai konsekuensi atas tindakan lawan tutur, karena Naruto adalah wadah dari monster Rubah ekor Sembilan (*jinjuriki*) kemungkinan akan menjadi masalah apabila di bebaskan keluar dari desa Konoha.

### Keluhan dengan pernyataan Menyalahkan secara Eksplisit

Strategi keluhan ini digunakan oleh penutur untuk mengeluh pada situasi yang terjadi dengan membebaskan kesalahan pada lawan tutur. Penutur menyalahkan secara eksplisit tindakan yang dituduhkan kepadanya menjadi tanggung jawab lawan tutur.

#### Data 6

**Sasuke :** 親も兄弟もいねえてめえに俺の何が分るってんだよ。初めから1人きりだったためえに俺の何が分かるってんだ！つながりがあるからこそ苦しいんだ。全て失うことがどんなもんか。お前なんかに分かるか！

*Oya mo kyōdai mo inē temē ni ore no nani ga wakaru tte nda yo. Hajime kara hitori kiridatta temē ni ore no nani ga wakaruttenda! Tsunagari ga arukara koso kurushī nda. Subete ushinau koto ga don'na mon ka. Omaenanka ni wakaru ka!*

Kau bahkan tak punya orang tua atau saudara kandung. Apa yang kau tahu tentangku? Dari

awal kau selalu sendirian. Apa yang kau tentangku? memiliki ikatan itulah yang menyakitkan. Kau tak tahu bagaimana rasanya kehilangan itu!

**Naruto:** ほんとの親子や兄弟なんて確かに俺には分かんねえ

*Hontō no oyako ya kyōdai nante tashika ni oreniha-bun kan'nē*

Kau benar, aku tidak tahu rasanya memiliki orang tua atau saudara kandung yang sebenarnya.

(NS01, 02.43 – 03:10)

Data keenam ini berasal dari percakapan antara Naruto dan Sasuke di air terjun, mereka sedang bertengkar dan meributkan bahwa Sasuke ingin pergi keluar dari desa Konoha dan membalas dendam kepada kakaknya, Pada data ini hubungan yang terjalin antara Sasuke (penutur) dan Naruto (mitra tutur) adalah hubungan rekan satu tim dalam menjalankan misi. Hubungan mereka akrab sebagai teman. Sasuke mengatakan *Tsunagari ga arukara koso kurushī nda. Subete ushinau koto ga don'na mon ka* yang berarti ‘memiliki ikatan itulah yang menyakitkan’. Pada konteks tersebut adalah hubungan mereka yang dekat sebagai teman menjadi sebuah kesalahan menurut Sasuke. Ia berusaha menyalahkan Naruto yang selalu berusaha menjadi teman Sasuke. Pada kalimat tersebut yaitu ia mengatakan pada kata terakhir yaitu *kurushii* yang berarti “menyiksa” Sasuke berusaha menyampaikan perasaan negatifnya kepada Naruto. Kedekatan mereka ditunjukkan dari kalimat kedua ditandai dengan kata ganti orang kedua atau *ni ninshou daimeishi* yang digunakan oleh Sasuke yaitu *omae* yaitu ‘kamu’ merujuk kepada lawan bicara guna menunjukkan perasaan kecewa dan kesal karena kenyataannya tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh penutur. Tuturan tersebut menunjukkan keluhan dengan menyalahkan dapat dibuktikan ketika respon lawan tutur yang

merasa terbebani atas keluhan tersebut karena Naruto memang tidak memahami rasanya memiliki keluarga.

### Kesantunan Negatif

Kesantunan negatif merupakan salah satu tindakan penyelamatan wajah yang dilakukan oleh penutur untuk mengurangi beban dari tindak tutur keluhan kepada lawan tutur. Keluhan dengan kesantunan memberi penghormatan. Pada kesantunan keluhan dengan memberi penghormatan dapat mengurangi beban kepada lawan tutur agar tidak melukai lawan.

#### Data 7

Deidara: 遅いぞサソリの旦那。人を待たせるのは嫌いじゃなかったのか？

*osoi zo sasori no danna . hito wa mataseru no wa kirai jaanakattanoka ?*

Tuan Sasori sangat lama yah. Bukankah kamu benci membuat orang menunggu?

(NS09, 04:36- 04:39)

Pada data 7 ini menceritakan bahwa Deidara sedang menunggu Sasori di perbatasan negara Suna dengan ekspresi sedikit kesal karena menunggu rekan satu timnya bertarung dengan musuh sangat lama. Sehingga ketika Sasori sampai di tempat mereka menentukan janji temu Deidara mengeluh kepada Sasori dengan memperhalus keluhan tersebut mengubah menjadi sebuah pertanyaan yaitu '*hito wa mataseru no wa kira janakattanoka*' yang artinya 'bukankah kau membenci membuat orang menunggu?'. Pada tuturan keluhan ini dilakukan strategi keluhan secara implisit karena dikemas dalam bentuk pertanyaan, selain itu untuk menyelamatkan wajah negatif penutur, Deidara menggunakan kesantunan negatif memberikan penghormatan kepada lawan tutur, yaitu dengan merendahkan diri kepada lawan tutur dengan memanggil nama *Sasorino danna* yang berarti 'tuan Sasori'. Sehingga tuturan keluhan yang disampaikan kepada lawan tutur tidak begitu membebani atau melukai lawan tutur.

### Keluhan dengan Kesantunan Pertanyaan

Kesantunan keluhan ini penutur menyampaikan keluhan dalam bentuk pertanyaan untuk meminimalisir wajah negatif negatif yang ditunjukkan oleh penutur

#### Data 8

Naruto なんでだよ？

： 時間がないって言ったのはカカシ先生じゃねえか。こんなところで休憩なんかしてたら我愛羅が...

*Jikanganai tte itta no wa kakashi sensei janē ka. Kon'na tokorode kyūkei nanka shi tetara gaara ga...*

Bukankah guru kakashi yang mengatakan kita tidak memiliki waktu ? jika beristirahat ditempat ini, gara akan..

(NS16, 18:24-28)

Tuturan yang terjadi data (8) tuturan keluhan diungkapkan *Naruto 'Kon'na tokorode kyūkei nanka shi tetara gaara ga'* yang artinya 'jika beristirahat ditempat ini gara akan' bentuk strategi keluhan yang digunakan oleh penutur yaitu kekesalan karena penutur merasa kesal dengan keadaan yang sedang genting tetapi lawan tutur memilih beristirahat ditempat yang tidak mereka kenal. Meskipun begitu Naruto sebagai murid berusaha meminimalisir beban keluhan yang ia tuturkan dengan memberikan pertanyaan diawal keluhannya. Untuk menyelamatkan wajah negatif penutur kepada lawan tutur, Naruto mengungkapkan '*jikanga nai tte itta no wa kakashi sensei janaika ?*' yang artinya 'bukankah guru kakashi yang mengatakan kita tidak memiliki waktu ?' dengan pertanyaan tersebut penutur berusaha memastikan kembali apa yang terjadi dan meminimalisir berat beban tuturan yang disampaikan kepada lawan tutur, yaitu guru Kakashi.

#### Data 9

Matsuri: 本当にこれでいいんですか？

*Hontouni korede iindesuka?*

Apakah ini benar-benar baik-baik saja?

Temari: 何がだ？

*Naniga?*

Apanya ?

Matsuri: 我愛羅様がさらわれたんですよ。なのに助け出そうともせずに来るか来ないか分からぬ敵を

恐れて国境を警備上からの命令だ従うしかあるまい。

*Gaara-sama ga sarawa reta ndesu yo. Nanoni tasukedasoutomo sezu ni kuru ka konai ka wakaranu teki o osorete kokkyō o keibi-jō kara no meireida shitagau shika arumai.*

Tuan Gara diculik. Tetapi disisi lain kita hanya menjaga perbatasan untuk musuh yang belum tentu kita tahu datang atau tidak dan bukan malah menolognya.

(NS17, 08:40-08:47)

Data 9 tuturan di atas terjadi di benteng perbatasan negara Pasir, Matsuri berusaha menjelaskan keluhannya kepada kapten pasukan yaitu Temari, keluhan yang disampaikan yairu '*Nanoni tasukedasoutomo sezu ni kuru ka konai ka wakaranu teki o osorete kokkyō o keibi-jō kara no meireida shitagau shika arumai*' yang artinya '. Tetapi disisi lain kita hanya menjaga perbatasan untuk musuh yang belum tentu kita tahu datang atau tidak dan bukan malah menolognya' tuturan yang digunakan oleh penutur adalah strategi tuturan keluhan konsekuensi dimana Matsuri menjelaskan terjadi tidak seharusnya dilakukan, karena Tuan Gara sebagai pemimpin negara tersebut sedang diculik seharusnya sebagai aliansi shinobi negara tersebut harus pergi menyelamatkannya. Apabila dilakukan akan menimbulkan mala petaka untuk negara mereka.

Pada tindak tutur yang disampaikan oleh Matsuri, matsuri menggunakan kesantunan negatif bertanya untuk menyelamatkan wajah negatif penutur. Sehingga lawan tutur yaitu Temari tidak merasa terbebani dengan tuturan keluhan yang disampaikan. Dapat dilihat pada kalimat '*hontouni korede iindesuka?*' yang artinya 'Apakah ini benar-benar baik-baik saja?' penutur yang berusaha memberikan keluhan dalam bentuk pertanyaan sebelumnya ini membuat lawan tutur yang bertugas menjadi kapten aliansi dan sebagai kakak dari kepala Negara Pasir tidak akan merasa terbebani dengan keluhan yang disampaikan.

### Keluhan dengan Kesantunan Tidak Optimis

Kesantunan keluhan dengan tidak optimis penutur memberikan keraguan dalam tindak tutur yang diberikan sehingga penutur merasa ragu dengan apa yang terjadi sehingga mengikuti kemauan penutur untuk bertanggung jawab dengan tindak tutur yang di lakukan oleh penutur.

#### Data 10

Jiraiya: あのときと同じように敵に立ち向かうたびに手に穴をあけるつもりかの  
*Ano toki to onajiyōni teki ni tachimukau tabi ni te ni ana o akeru tsumori ka nodakara sa sonotame ni mo atarashī jutsu o omae sore honki de ittoru no ka*

Sama seperti waktu itu apakah kamu akan membuat luka ditanganmu setiap kali menghadapi musuh.

Naruto: *だからさ そのためにも新しい術を*

*Dakara sono tameni atarashii jutsu o*

Oleh karena itu ajarkan aku jutsu baru

(NS15,16:39-16:42)

Data 10 yang situasi yang terjadi adalah Naruto meminta diajarkan dengan jurus baru oleh Jiraiya dan merasa ia telah menguasai jurus *rasengan* yang diajarkan oleh Jiraiya sebelumnya. Jiraiya mengeluh kepada Naruto karena Naruto bersikeras untuk belajar jurus baru, tetapi keluhan tersebut disampaikan dengan keraguan dengan jurus yang belum dikuasai secara sempurna oleh Naruto. Dapat dilihat pada kalimat '*Ano toki to onajiyōni teki ni tachimukau tabi ni te ni ana o akeru tsumori ka nodakara sa sonotame ni mo atarashī jutsu o omae sore honki de ittoru no ka*' yang berarti 'Sama seperti waktu itu apakah kamu akan membuat luka ditanganmu setiap kali menghadapi musuh' kata *ano toki* yang berarti 'waktu itu' jiraiya mengingatkan kembali kepada Naruto apa yang sebelum telah terjadi. Ia meragukan kesempurnaan jurus Naruto dengan tuturan *tachimukau tabi ni te ni ana o akeru tsumori ka nodakara sa sonotame ni mo atarashī jutsu o omae sore honki de ittoru no ka*, yang berarti 'apakah kamu akan membuat luka ditanganmu setiap kali menghadapi musuh.' Dengan demikian tuturan keluhan yang disampaikan oleh jiraiya kepada Naruto merupakan tuturan keluhan dengan kesantunan tidak optimis, karena memberikan keraguan kepada lawan tutur atas situasi yang telah terjadi sebelumnya.

## 4. KESIMPULAN

Penelitian ini melaporkan penggunaan strategi keluhan menurut Anna Trosbog, dari 20 episode Naruto Shippuden terdapat 20 data yang terdapat didalamnya. Siteruan empat strategi yang digunakan dalam mengungkapkan keluhan, yaitu keluhan dengan isyarat, keluhan dengan menyatakan kekesalan, keluhan dengan pernyataan konsekuensi, dan keluhan dengan menyalahkan secara eksplisit.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan, strategi yang lebih banyak digunakan dalam anime Naruto Shipuden adalah strategi keluhan menyatakan keluhan dan Isyarat. Selain itu ditemukan dalam penelitian ini ditemukan tuturan keluhan dengan penyelamatan wajah negatif menggunakan kesantunan negatif dari brown and levinson yaitu keluhan dengan kesantunan memberikan penghormatan, keluhan dengan kesantunan negatfe memberikan pertanyaan, dan keluhan dengan kesantunan tidak optimis. Saran peneliti terhadap penelitian yang telah dilakukan penelitian ini

dapat diarahkan kepada kesantunan penyelamatan wajah penutur agar dapat mengurangi beban tanggung jawab lawan tutur saat menerima tuturan keluhan.

## REFERENSI

- Adha, T. L., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (2017). Analisis Stilistika Lirik Lagu-Lagu Padi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(6), 1. Diambil dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/20204/16572>
- Bery, T. (1988). *The Dream Of The Earth*. San Francisco: Sierra Club Books.
- Dewi, S. N. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond. *Advance: Jurnal Akuntansi*, 8(1), 12–21. Diambil dari <https://e-journal.stie-aub.ac.id/index.php/advance>
- E.B. Hurlock. (1999). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. *Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga*, 5(2), 281–289.
- Fitriyani, I., Wilian, S., & Yusra, K. (2019). EKSPRESI BAHASA INDONESIA TULIS BERDASARKAN GENDER PADA MEDIA FACEBOOK. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 16(1), 137–156. <https://doi.org/10.30957/lingua.v16i1.581>
- Imashiro, Y. (2019). A Study of the Characteristics of the ‘Complaints’ Expressions by French Learners of Japanese. *Sophia linguistica: working papers linguistics*, 17(1), 95–118. Diambil dari <http://digital-archives.sophia.ac.jp/repository/view/repository/20200310107>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Edisi Ketiga: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhajir, S. N., Cahya, E., Mahen, S., Kurnia, E., & Rochman, C. (2015). Implementasi Model Problem Solving Laboratory untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Mahasiswa pada Mata Kuliah Fisika Dasar II. *Snips, 2015(Snips)*, 549–552.
- Nikolajeva, M., & Scott, C. (2000). The Dynamics of Picturebook Communication. *Children's Literature in Education*, 31(4), 225–239. <https://doi.org/10.1023/A:1026426902123>
- Niza, Yusi, O. (2016). *Setsuzokushi Demo, Kedo, dan Shikashi dalam Drama Spesial the Cabin Attendant Karya Kunihiro*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Satori, D. (2004). Paradigma Baru Supervisi Pendidikan untuk Peningkatan Mutu dalam Konteks Peranan Pengawas Sekolah dalam Otonomi Daerah. *ASPI: Jabar*, 3.
- Sudaryana, B., & Agusiady, M. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D. In *Bandung: CV Alfabeta (cet-22)*. Bandung: Alfabeta.
- Suttrisno, S., & Prastiwi, D. N. I. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Ppkn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division Plus Di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.550>
- Syaibani, S. N. (2019). *Adverbia dengan Partikel to dalam Kalimat Bahasa Jepang*. Semarang: Diponegoro Semarang. Diambil dari <http://eprints.undip.ac.id/75510/>
- Wijayanto, A., Laila, M., Prasetyarini, A., & Susiati, S. (2013). Politeness in Interlanguage Pragmatics of Complaints by Indonesian Learners of English. *English Language Teaching*, 6(10), 188–201. <https://doi.org/10.5539/elt.v6n10p188>

